



## **Analisis Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Anak Pada Perilaku Intimidasi Siswa (*Bullying*)**

**Farah Azizah<sup>1\*</sup>, & Yamin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: [farahazizah929@yahoo.co.id](mailto:farahazizah929@yahoo.co.id)

**Abstrak.** Alasan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor individu seperti temperamental, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan media so- sial. Anak-anak yang melakukan perilaku *bullying* tidak diketahui oleh orang tuanya, dengan alasan takut dimarahi ketika orang tuanya sampai tahu. Orang tua ketika menghukum anaknya yang nakal kerap menghukumnya secara fisik, baik itudipukul, ditampar sehingga ketika hal itu sering terjadi anak menjadi lebih kasar di lingkungannya lalu dapat mengakibatkan anak melakukan tindakan *bullying* ke kawannya. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan perilaku *bullying* terhadap anak sekolah dasar. Metode penelitian dengan wawancara dan observasi siswa ke- las III yang berjumlah 4 orang, terdiri dari 2 (dua) peserta didik yang menjadi sasaran *bullying* dan 2 (dua) peserta didik yang menjadi pemeran *bullying* di sekolah, hasil pada penelitian yaitu orang tua peserta didik tidak ingin adanya tin- dakan *bullying* yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Perhatikan ling- kungan anak ketika sedang bergaul, karena akan berdampak pada cara anak bersi- kap dan bertutur kata kepada orang lain.

**Kata kunci:** *bullying*; kesehatan mental; pengetahuan orang tua

**Abstrak.** The reasons why children do *bullying* are individual factors such as temperament, family factors, peers, school environment and social media. Children who do *bullying* behavior are not known by their parents, for reasons of fear of being scolded when their parents find out. Parents, when punishing their naughty children, often punish them physically, whether it's being hit or slapped, so that when this happens often the child becomes more violent in their environment and can result in the child *bullying* his friends. The purpose of this research is to describe *bullying* behavior towards elementary school children. The research method uses interviews and observations of 4 grade III students, consisting of 2 (two) students who are the target of *bullying* and 2 (two) students who are bullies at school. *bullying* occurs at school and outside of school. Pay attention to the child's environment when hanging out, because it will have an impact on the way the child behaves and speaks to others.

**Keywords:** *bullying*; mental health; parental knowledge

### **PENDAHULUAN**

Menurut penelitian yang dilakukan (Rahayu & Permana, 2019) data tercatat 32,35% murid yang pernah menjadi pemeran *bullying* dengan kategori rendah, dan 67,65% murid yang melakukan *bullying* kategori sedang. Pada hasil penelitian Sari

(2017) di SD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan presentase 56,8% murid kerap adu jotos di lingkungan sekolah, dan 51,1% murid kerap berbicara kasar di sekolah dan bermusuhan dengan murid.

Pada beberapa tahun terakhir, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat semenjak tahun 2011 hingga tahun

2019, terdapat 37.382 laporan tekanan pada anak. Pada kasus *bully* yang terdapat di Lembaga sekolah dan dunia maya, data tercatat hingga 2.473 liputan yang dapat bertambah terus seiring berjalannya waktu. Banyaknya angka kasus *bully* di kalangan anak-anak akhir-akhir ini timbul. Anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar, sudah tercemar perlakuan *bullying* kepada kawan seumuran mereka. Kelakuan mereka diantaranya dengan memukul kawannya, berbicara kasar, mengacaukan dan bermusuhan dengan kawannya. Menurut penelitian Duke University tahun 2014 pada *Proceedings of the National Academy of Sciences* akibat *bullying* di fase anak kecil bisa menempel hingga akhir hayat, terutama pada sasaran tersangka *bullying*, berakibat pula pada usia remaja. Perilaku *bullying* berdasar dari berbedanya keyakinan, jenis kelamin, budaya, latar belakang orang tua dan warna kulit. Tindakan *bullying* berdasar pula dari seseorang yang merasa tidak menyukai, sentimen, timbul rasa ingin memengaruhi sasaran dari tersangka *bullying*, juga dapat menduduki ketenaran dibandingkan kawannya yang lain.

Dampak pada sasaran bermacam-macam. Para sasaran juga mengalami emosi yang beragam. Sasaran merasa kesal, gusar, tidak percaya diri, sakit hati dan lebih memilih untuk menyendiri. Imbasnya, sasaran menghindari tempat yang sering dilalui oleh tersangka *bullying*, mengonsumsi alkohol, rokok hingga narkoba dengan harap dapat menyembuhkan rasa sakit mereka. Apabila ancaman dari tersangka sangat keras, sasaran menjadi putus asa yang berpotensi melakukan tindakan yang dapat menghilangkan nyawanya. Di negara-negara seperti Amerika Utara dan Eropa, sebagian besar sasaran *bullying* terlibat dalam penggunaan alkohol, merokok seumur hidup dan ganja (Mohan & Bakar, 2021).

Alasan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor individu seperti temperamental, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media sosial. Keterangan yang dilansir tahun 2018 di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), diketahui masalah dibagian lembaga pendidikan terdapat 161 masalah, 36 (22,4%) yaitu masalah karena anak mengalami tekanan

dan perilaku *bullying*.

Akibat untuk anak yang menonton perilaku *bullying*, apabila dinormalisasikan, maka pemirsa dari perilaku *bullying* akan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa terjadi, tidak perlu diambil tindakan khusus. Pada keadaan ini, anak akan bisa berkumpul dengan tersangka *bullying* dengan alasan khawatir akan dijadikan sasaran selanjutnya, juga kawan lain yang ikut menonton lebih memilih untuk bungkam dan tidak ada rasa ingin memberhentikan tindakan *bullying*. Di negara-negara Eropa dan Amerika, masalah *bullying* merupakan masalah yang serius untuk dihadapi. Berdasarkan Rosen et al. (2017) pada pengamatan dan penelitiannya ketika sasaran *bully* menangis dan dapat menarik perhatian kawannya yang lain, dapat memperkuat tersangka *bully* untuk terus mengintimidasi sasarannya.

Menurut Zakiyah et al., (2017) *bully* merupakan sikap kebengisan yang dilakukan dengan kuat baik perseorangan maupun berkelompok yang sasarannya adalah seseorang atau kelompok yang secara fisik dan psikologis terbelakang. *Bullying* merupakan kebiasaan yang dapat terulang terus menerus, intensitas menyakiti orang lain secara individu maupun kelompok, baik secara fisik maupun secara emosional. Sasaran dari tersangka *bullying* merasa cemas dan tidak ingin menceritakan hal yang menimpanya. Bentuk *bullying* digambarkan seperti aksi bertemunya ketidakmampuan gaya atau dominasi ditengah-tengah eksekutor dan sasarannya, eksekutor pada tipikalnya memegang dominasi yang kuat dibandingkan sasarannya.

Sekolah semestinya selaku kawasan yang terlindungi dan tenang untuk anak. *Bullying* mewujudkan perilaku yang sungguh-sungguh di lingkungan kita. Perilaku *bullying* sering terjadi disaat guru tidak ada. Perilaku *bullying* dilakukan antara satu orang sasaran serta dua atau tiga orang tersangka pembullying. *Bullying* juga dapat terjadi di kelas, namun beberapa dari teman sekelas memilih untuk tidak membantu sasaran karena takut atau karena sasaran bukan siswa yang disukai.

Perilaku *bullying* dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Menurut M.

Jahoda (Santoso, 2016) tokoh aktivis kesehatan mental, menjelaskan kesehatan mental merupakan keadaan individu yang saling bertautan pada pembiasaan pribadi yang masih berfungsi untuk menguasai dan menahan masalah seraya melindungi diri, serta jika harus menghadapi lingkungan terkini, juga mempunyai kualitas yang jelas mengenai lingkungan dan juga pribadi. Oleh karena itu, kesehatan mental harus berkaitan dengan komponen-komponen hidup yang terdapat pada manusia, didalamnya juga dengan fasilitas yang dapat mendukung manusia di lingkungannya. Menurut Darajat (Santoso, 2016) kesehatan mental setiap orang didasari oleh dua komponen, yaitu dari dalam dan dari luar. Komponen dari dalam diantaranya: karakter, kognitif, cara menghadapi masalah kehidupan dan kecerdasan dalam olah pikir. Komponen dari luar diantaranya: latar belakang keluarga, keadaan sekitar, kerabat, dan adat-istiadat serta latar belakang sekolah.

Pada umumnya, perilaku *bullying* pada lingkungan sekolah tidak banyak diketahui dan dilihat secara langsung oleh gurunya. Anak yang melapor kepada guru akan dihalangi dan diancam oleh si pemeran *bullying*. Tindakannya diantara lain yaitu dengan memanggil nama kawannya dengan sebutan lain, memeras, tidak ingin berkawan dengan orang-orang tertentu, berbicara kasar. Ketika sasarannya menerima perlakuan *bullying* oleh kawannya, sasaran tidak langsung berbicara pada orang tua karena takut orang yang melakukan *bullying* akan dimarahi oleh orang tuanya.

Anak-anak yang melakukan perilaku *bullying* tidak diketahui oleh orang tuanya, dengan alasan takut dimarahi ketika orang tuanya sampai tahu. Orang tua ketika menghukum anaknya yang nakal kerap menghukumnya secara fisik, baik itu dipukul, ditampar sehingga ketika hal itu sering terjadi anak menjadi lebih kasar di lingkungannya lalu dapat mengakibatkan anak melakukan tindakan *bullying* ke kawannya.

Kesehatan mental menurut Fatma & Aisyah (2021) merupakan situasi kejiwaan yang aman juga berkontribusi pada lingkungan yang baik dan berguna. Menurut Hamsah (2019) kesehatan mental yaitu kapabilitas seseorang dalam menempatkan

pribadinya sendiri, kawannya, hingga pada lingkungannya. Pembiasaan pribadi diperoleh jika individu bisa mengakui pribadi semampunya, beserta keunggulan dan kelemahannya. Sedangkan dilihat dari UU Nomor 18 Tahun 2014 pada (Yeni, 2019) tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan mental merupakan situasi saat seseorang dapat maju baik pribadinya, psikologis, bermasyarakat hingga dapat secara sadar kapabilitas yang dikuasai agar dapat berusaha secara efektif dan berdampak pada sekitarnya. Oleh karena itu, kesehatan mental juga bisa memastikan kreativitas dan kapasitas pada negara.

Tanda-tanda seseorang mengalami kesehatan mental terdiri dari dua kategori, yaitu seseorang yang tidak stabil mentalnya dan matang secara kesehatan mental. Menurut (Siregar, 2019) masalah mental seseorang contohnya jika seseorang tidak bisa bersosialisasi dan bergaul dengan orang di sekitarnya, jika dilihat di lingkungan akan memperlihatkan gestur tubuh seakan gelisah, bersikap yang tidak pada biasanya, gemetar dan resah. Sedangkan menurut Wardhani (2017) tanda-tanda seseorang tidak stabil mentalnya dengan ciri-ciri, tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungannya, kurang bisa mengendalikan jiwanya, memandang dirinya tidak layak, rendahnya rasa bahagia di saat bersosialisasi, mengalami trauma dalam berkawan. Ada pula komponen-komponen yang dapat menjadi acuan seseorang matang dalam kesehatan mental diantaranya yaitu:

- 1) Tidak mengalami masalah kejiwaan
- 2) Bisa menempatkan pribadinya. Seperti dapat mengendalikan dirinya dari depresi, tidak mudah tersulut emosi dan permasalahan lainnya.
- 3) Menggunakan bakat dan kemampuannya dengan baik. Seseorang yang mentalnya matang atau stabil dapat mengikuti beberapa aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuannya sebaik mungkin agar mentalnya tidak terganggu.
- 4) Merasa bahagia terhadap apa yang sudah dilaluinya

Seseorang yang matang secara mental akan bahagia dan bangga terhadap pencapaiannya, tidak segan untuk mengapresiasi orang-orang di sekitarnya

hingga rela mendahulukan orang lain di atas pribadinya seorang agar dapat tercapainya solidaritas bersama.

Upaya yang dilakukan untuk menangani lemahnya kesehatan mental menurut Sonartra (2021) dapat diuraikan, antara lain:

- a) Dapat mencari ahli dalam bidang psikologis yang berkompeten dibidangnya.
- b) Memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwasannya setiap manusia memiliki kapasitas maksimalnya serta memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing.
- c) Memberikan waktu untuk menyembuhkan diri sendiri dengan berjalan-jalan untuk menjernihkan pikiran dan kesehatan.
- d) Mengutarakan rasa yang sedang dialami kepada orang terdekat.

Menurut Wahab (2020) sekolah harus memberikan pelajaran yang bersifat baik, menunjukkan sikap yang baik untuk ditiru, simpati terhadap sesama, saling menolong dan dapat bergotong royong dengan kawannya tanpa membedakan apapun. Sekolah juga dapat membagikan tempelan bergambar stop perilaku *bully* di sekolah hingga menyelenggarakan pengamatan di kawasan yang jarang dilalui oleh pendidik (menjadi lokasi terjadinya *bullying*).

Berdasarkan pengamatan di lingkungan, peneliti mendapatkan kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Sasaran sering kali dijahili oleh temannya, mulai dari mengejek nama orang tuanya, juga dipukul di depan kawan-kawannya yang lain. Pada masalah ini, sasaran *bullying* tidak hanya satu orang saja, namun hingga empat orang yang menjadi sasaran *bullying* hingga membuat sasarannya menangis. Tindakan ini, membuat sasaran menjadi tidak ingin belajar ke sekolah karena takut akan dipukul lagi.

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pemeran *bullying* yang bernama Fajar (bukan nama sebenarnya) seringkali dilakukan di dalam kelas. Seperti sengaja membuat gaduh lalu jika ada teman yang menasehati ia akan mengatakan hal yang kasar lalu meledek temannya. Fajar juga kerap kali bertindak kasar kepada temannya,

baik laki-laki maupun perempuan. Contoh tindakan kasarnya seperti mendorong temannya ketika bermain di jam istirahat. Puncaknya, tindakannya menjadi keterlaluhan pada saat pulang sekolah. Dimana Fajar sedang bermain dengan teman-temannya di perpustakaan. Padahal perpustakaan sendiri merupakan tempat untuk membaca buku. Guru yang berada di perpustakaan telah memberitahu kepada seluruh murid di perpustakaan untuk tidak berisik dan bermain, namun tidak diindahkan oleh mereka.

Pada saat Fajar sedang bermain, disana terdapat murid perempuan yang ikut bermain, sebut saja namanya Tiara (bukan nama sebenarnya). Mereka bermain dengan memukul temannya menggunakan bantal yang terdapat di perpustakaan. Karena di perpustakaan terdapat lemari kayu, akhirnya Fajar pada saat bermain ia mendorong Tiara hingga terbentur lemari kayu. Pada saat itu Tiara langsung menangis dan Fajar tidak langsung meminta maaf karena tidak merasa bersalah. Ibu dari Fajar yang masih berada di sekolah langsung menghampiri anaknya di perpustakaan, lalu menyuruh Fajar untuk meminta maaf, namun Fajar tetap tidak mau. Tiara mengeluhkan kepada ayahnya sakit lalu pada saat sudah dijemput orang tuanya Tiara pun pulang ke rumah.

Tindakan Fajar ketika di perpustakaan membuat Tiara tidak masuk sekolah selama 3 hari karena masih mengeluhkan kepalanya sakit. Kasus ini langsung ditindaklanjuti oleh wali kelas. Karena ternyata sasaran *bullying* Fajar tidak hanya Tiara, namun berdatangan juga murid lain yang merasa pernah di *bully* oleh Fajar ketika belajar di kelas.

Berdasarkan rincian di atas, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Anak Pada Perilaku *Bullying* Siswa"

## METODE PENELITIAN

Asal data utama pada penelitian kualitatif adalah dari literatur dan usaha dalam menggali data lebih dalam, penelitian yang penulis lakukan bertempat di SDN

Penjaringan 10Pagi pada tanggal 2 Juli 2022. Demi menjaga nama baik sasaran dan pemeran *bullying* di sekolah, penulis memilih untuk merahasiakan semua identitas semua pihak yang terlibat. Penulis kali ini dengan meneliti empat orang peserta didik di kelas III yang terlibat dalam kasus *bullying* di sekolah. Yang terdiri dari dua orang pemeran *bullying*, dan dua orang sasaran *bullying*. Agar dapat mengumpulkan data, pada penelitian kali ini meliputi tahapan:

1. Wawancara, menurut Fadli (2021) wawancara bermaksud agar dapat memperoleh pendapat, respon, afeksi serta bagian lain yang saling bertautan pada seseorang. wawancara dilakukan supaya peneliti dapat mendapatkan fakta yang lebih luas agar peneliti bisa menekuni keadaan dengan lisan dan gerak-gerik dari sisi individu yang sedang di wawancarai. Wawancara dilakukan dengan dua peserta didik pemeran *bullying* dan dua orang dua peserta didik sasaran *bullying*, guru kelas dan orang tua dari pemeran dan sasaran *bullying*
2. Observasi, menurut Raco (2018) observasi merupakan tindakan yang berpusat pada penglihatan dan mentranskripsikan segala aktivitas, juga menuliskan latar belakang sikap atau dasar pada kategori secara spesifik. Observasi merupakan sikap yang terlihat langsung oleh indera penglihatan kita, bisa diperhitungkan, bisa dilisankan. Jika adapeninjauan tanpa adanya maksud, itu bukanlah sebuah observasi. Pada landasannya, maksud dari observasi yaitu agar dapat menjabarkan kondisi yang ada dan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar terkadang tidak dianggap suatu hal yang serius. Bahkan perilaku *bullying* yang dilakukan anak sekolah dasar membuat suasana kelas dan lingkungan sekolah tidak nyaman. Bentuk-bentuk *bullying* seperti mendorong, mengejek, berkata yang kasar dan lainnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di salah satu sekolah dasar,

terdapat perilaku *bullying* yang terlihat. Pembaruan pada penelitian kali ini yaitu, menjelaskan dari sisi pelaku *bullying*, mengenai alasan ia melakukan *bullying* pada temannya. Motif pemeran *bullying* bermula dari bersenda gurau dengan teman hingga bertindak kasar kepada sasaran *bullying*. Pada awalnya, Fajar (nama samaran) dan teman-temannya telah pulang sekolah, lalu mereka bermain di perpustakaan. Di dalam perpustakaan terdapat Tiara (nama samaran) sedang duduk dengan maksud ingin merapihkan kerudung nya di balik lemari buku-buku di perpustakaan. Saat itu, Fajar sedang bermain perang bantal dan berlari di perpustakaan bersama teman-temannya. Fajar yang sedang bermain pun melihat Tiara yang sedang duduk lalu mendorong Tiara hingga kepala Tiara terbentur lemari.

Hal ini berdasar pada hasil petikan wawancara bersama Tiara: “iya, aku lagi duduk sambil benerin kerudung aku di belakang lemari, tiba-tiba aku di dorong dari belakang sama Fajar. Fajar di kelas sering ngata-ngatain temen nya yang laki-laki di kelas. Macem-macem juga kata-kata nya.”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Tiara tidak mengetahui alasan Fajar mendorongnya di perpustakaan. Ketika kejadian, Tiara langsung duduk meringkuk dan menangis karena merasa kepala belakang nya sakit. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut ini: “kepala belakang ku sakit bu, teman-teman aku langsung nyamperin aku dan nenangin aku. Pada saat itu juga orang tua Fajar ada di perpustakaan dan meminta Fajar untuk minta maaf ke aku.” Selain *bullying* yang terjadi luar kelas, Tiara juga pernah diejek ketika di kelas. Seperti di ejek nama orang tua, yang mengejek bukan Fajar namun teman laki-laki lain di kelas nya. “pernah aku diledekkin nama orang tua ku, bu. Aku engga balas perkataan mereka, ketika mereka mengejek aku diam aja. Aku engga mau ada ribut atau jadi berantem.”

Ketika Fajar penulis wawancarai Fajar mengatakan, “Aku menyesal bu ketika mendorong Tiara di perpustakaan. Karena aku tidak melihat Tiara sedang membetulkan kerudung nya. Tiara langsung menangis saat itu, aku sudah minta maaf ke Tiara. Ketika kejadian mama aku ada di dekat

perpustakaan, lalu mama suruh aku untuk minta maaf. Aku terkadang suka dikata-katain juga sama teman di kelas. Jadi aku suka ngatain mereka balik. Aku engga akan mulai ngatain duluan kalau teman aku ga isengin aku.”

Dari kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sasaran *bullying* beberapa kali mengalami *bullying* di kelas maupun diluar kelas. Pemeran *bullying* tidak akan mulai untuk bertindak kalau temannya tidak memancing atau berbicara kasar duluan.

Orang tua Fajar yang mengetahui hal itu tidak menyangka jika anaknya mendorong teman kelas nya. Reaksi orang tua Fajar langsung mengajak anaknya untuk meminta maaf kepada Tiara, Tiara pun memaafkan. Namun, Tiara sempat tidak masuk sekolah karena kepala nya sakit dan orang tua dari Tiara tidak terima jika anaknya didorong oleh Fajar. Setelah itu guru kelas mengajak Orang tua Tiara dan orang tua Fajar dipertemuan agar permasalahan bisa selesai.

Selain Fajar dan Tiara, saya juga menemukan peserta didik lain yang sering kali mengalami *bullying* di kelas. Nama anak ini sebut saja Ana, seorang murid dengan perawakan chinese, berkulit putih. Ana merupakan satu-satunya murid chinese di sekolah, seringkali disebut “China sipit” oleh Udin (nama samaran). Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut: “saya sering dibilang China, bu sama Udin. Baik di kelas maupun di luar sekolah. Aku engga suka dibilang China, nama aku kan Ana bukan China. Kalau aku lagi nulis, aku lagi maju kedepan buat ngerjain soal dari bu guru aku dipanggilnya tetep China sama Udin, bu. Saya lagi makan di kelas juga dikatain China.”

Ana telah mengungkapkan hal yang terjadi kepada guru kelas, kemudian guru kelas memperingatkan dan menasehati Udin. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Ana: “saya sudah laporin Udin ke Bu D. Bu D menegur dan pernah menasehati Udin.”

Ana tidak mengetahui alasan Udin selalu menjahili nya di kelas, hal ini sesuai dengan wawancara bersama Ana: “Aku engga tau, bu kenapa dia sering jahilin aku. Yangaku lakuin di kelas cuma diam dan aku berpikir harus fokus sama pelajaran, engga

bercandaan di kelas. Kalau aku dijahilin sama Udin, pas pulang Aku ngadu ke mami. Mami pun ketika ketemu Udin pada saat pulang sekolah langsung menegur Udin supaya engga jahilin Aku.”

Dari jawaban Ana di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa reaksi ketika sasaran *bullying* yaitu melaporkan pemeran *bullying* kepada guru kelas dan orang tua nya dengan dimarahi dan ditegur.

Pada penelitian yang di lakukan penulis, orang tua dari Ana pernah menegur Udin untuk tidak berbicara yang tidak seharusnya kepada Ana. Namun tetap saja Udin terus mengulangi nya. Orang tua Ana dan Orang tua Udin saling kenal satu sama lain, namun orang tua Ana lebih menekankan pada cara orang tua Udin untuk lebih memerhatikan anaknya, terlebih jika di luar sekolah untuk tidak berkata yang tidak baik dan bersikap baik kepada teman-temannya. Namun orang tua Udin tidak dapat berupaya lebih karena lingkungan juga menjadi faktor anak menjadi pemeran *bullying*. Teman-teman Udin yang beragam usia dan pendidikannya, membuat orang tua Udin terkadang tidak bisa mengendalikan itu semua. Udin salah satu anak yang pintar bergaul di lingkungannya. Orang tua Udin hanya bisa menegur kita memang Udin berbuat salah ketika bergaul dengan teman-temannya di rumah. diluar kawasan rumah, orang tua Udin tidak bisa mengendalikan sepenuhnya karena mereka juga memiliki kesibukan masing-masing. Orang tua Ana juga meminta pada guru kelas, untuk seberusaha mungkin agar anaknya terjaga dan tidak menjadi sasaran *Bullying* di kelas.

Pada wawancara bersama orang tua di atas, yaitu orang tua tidak ingin anaknya menjadi sasaran maupun pemeran *bullying* di sekolah. Karena orang tua juga berusaha mungkin memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya di rumah. orang tua sasaran *bullying* maupun pemeran *bullying* sadar sebab dan akibat anaknya jika terlibat *bullying*. Semua balik lagi kepada lingkungan pertemanan anak di rumah.

Upaya guru kelas ketika hal itu terjadi yaitu, Udin ditegur oleh guru. Setelah itu Udin diam dan tidak berani berkata yang tidak baik ketika guru masih berada di dalam kelas. Pendekatan antara guru dengan peserta

didik juga perlu dilakukan karena peserta didik dapat memercayakan dirinya kepada guru jika peserta didik merasa kurang terbuka kepada orang tuanya. Guru kelas Udin dan Ana selalu memberikan nasehat yang berlandaskan dari agama, baru menjelaskan di kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu orang tua sangat mengetahui akan adanya tindakan *bullying* di sekolah, orang tua tidak ingin anaknya menjadi pemeran dan sasaran *bullying*. Perhatikan lingkungan pergaulan anak ketika di rumah, jangan sampai lalaidan sangat membebaskan anak bergaul karena anak tumbuh bersama lingkungan di sekitarnya. Peran guru di sekolah sangatlah penting agar dapat mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

Saran bagi guru agar dapat memberikan tutor sebaya kepada peserta didiknya atau dengan membuat suatu *project* yang dikerjakan bersama-sama di dalam kelas untuk membangun kekompakan peserta didik agar dapat mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi. Saran bagi sekolah agar lebih menambah pengetahuan dan lebih peka terhadap perilaku *bullying* yang terjadi, dengan menelaah dari buku cetak, media sosial maupun dari seminar. Bagi peneliti berikutnya, dampak tidak baik perilaku *bullying* sangat beragam. Untuk di sekolah dasar, kasusnya tidak separah yang terjadi di sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Namun, agar menambah pengetahuan dan wawasan pada peneliti selanjutnya, dapat meneliti dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap aspek yang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamsah, H. (2019). Mengurangi Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa Dengan Menerapkan Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok

Bagi Siswa Kelas XII IPA 1 Di SMA Negeri 1 Ulaweng. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i1.8116>

- Fatma, K., & Aisyah, D. (2021). Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.292>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of *bullying* at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. Jakarta: Grasindo. Retrieved from: <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *Bullying* di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rosen, H. L., DeOrnellas, K., Scott, R. S. (2017). *Bullying* in School. In L. R. Scott, Shannon, DeOenellas, Kathy, Rosen, H (Ed.), *Bullying in School*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59298-9>
- Santoso, M. B. (2016). Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. *Share: Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13160>
- Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10. <https://doi.org/10.52199/inj.v8i3.9678>

- Siregar, S. W. (2019). Simtomatologi dalam Kajian Kesehatan Mental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 271–290.  
<http://194.31.53.129/index.php/Irsyad/article/view/1986>
- Sonartra, E. N. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25–31.  
<https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.507>
- Wahab, A. N. (2020). Penanaman sikap sosial pada pembelajaran di SD NegeriKIP Maccini Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 22.  
<https://doi.org/10.26858/jkp.v4i1.11823>
- Wardhani, D. K. (2017). Peran Kesehatan Mental Bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2–7.  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/193-198>
- Yeni, D. W. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4.  
<https://buletin.jagaddhita.org/es/publications/276147/>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>